

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia merupakan gangguan mental kronis dengan respons individu terhadap gangguan psikotik yang ditandai dengan berbagai gejala, seperti pola pikir yang aneh dan tidak teratur, delusi, halusinasi, dan disfungsi psikososial, artinya seseorang mempunyai perasaan bahwa dirinya sedang di kendalikan dengan pihak lain. Kondisi ini memengaruhi berbagai aspek kehidupan individu, termasuk kepribadian, proses berpikir, emosi, perilaku, dan interaksi sosial dengan orang lain. Secara khusus, skizofrenia melibatkan distorsi dalam berpikir yang memengaruhi bahasa, persepsi, dan kesadaran diri (M Natsir & Dolly Metekohy, 2024).

Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) per tahun 2023, prevalensi gangguan mental dialami oleh sekitar 14% populasi lansia yang berusia 60 tahun ke atas, yang menyumbang 10,6% dari keseluruhan beban kecacatan pada kelompok usia lanjut. Depresi serta kecemasan tercatat sebagai problem psikologis yang paling mendominasi kalangan usia senja. Selain itu, skala global menunjukkan bahwa seperempat lebih dari total kasus bunuh diri (27,2%) berasal dari kelompok demografi usia 60 tahun ke atas (Wulandari, 2025).

Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) tahun 2024, Provinsi Daerah Istimewah Yogyakarta (DIY) menempati peringkat teratas dalam hal prevalensi gangguan mental, utamanya gejala psikosis atau skizofrenia yang menyentuh angka 9,3 persen. Posisi tersebut disusul oleh Jawa Tengah di angka 6,5 persen, serta Sulawesi Barat dengan catatan sebesar 5,9 persen (Wulandari, 2025).

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, ukuran frekuensi gangguan jiwa seperti skizofrenia diukur dengan dua cara yaitu melalui gejala yang dilaporkan dan melalui gejala yang disertai diagnosis. Pada tingkat nasional, sekitar 4% berdasarkan gejala saja dan 3% berdasarkan gejala dengan diagnosis, yang setara dengan 315.621 anggota rumah tangga yang terpengaruh. Pada skala Provinsi, Bengkulu menunjukkan 2,8% berdasarkan gejala dan 2,1% berdasarkan gejala dengan diagnosis, dengan sekitar 2.323 anggota rumah tangga yang mengalami kondisi ini (Survei Kesehatan Indonesia, 2023).

Berdasarkan data dari RSKJ Soeprapto Provinsi Bengkulu pada bulan Januari hingga juni Tahun 2025, memiliki pasien rawat inap sebanyak 636 jiwa dan pasien rawat jalan pada bulan agustus 2025 sebanyak 847 jiwa yang terbagi menjadi tiga poli yaitu Poli Psikotik, Poli Geriatri, dan Poli Anak (UPTD Khusus RSKJ Soeprapto Provinsi Bengkulu, 2025). Berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada hari Jumat tanggal 10 Oktober 2025 di RSKJ Soeprapto

Provinsi Bengkulu, diperoleh data jumlah pasien skizofrenia yang diberi resep obat antipsikotik pada bulan September 2025 kemudian dijadwalkan kembali pada bulan Oktober 2025 di poli psikiatrik, yaitu sebanyak 548 orang.

Terapi farmakologis pada penderita skizofrenia umumnya bertumpu pada penggunaan agen antipsikotik yang diandalkan sebagai penatalaksanaan lini pertama karena efektivitas klinisnya. Khusus bagi pasien yang baru pertama kali terdiagnosis, tenaga medis lazimnya merekomendasikan golongan antipsikotik konvensional (tipikal) maupun generasi kedua (atipikal) dalam takaran dosis minimal. Mayoritas sediaan obat ini memiliki waktu paruh berkisar antara 12 sampai 24 jam, sehingga frekuensi konsumsinya dianjurkan sebanyak satu hingga dua kali dalam sehari (Deviana Indriyanti et al., 2024; Kurniawan Adin et al., 2020; M Natsir & Dolly Metekohy, 2024).

Penggunaan obat-obatan dalam jangka panjang berpotensi merusak fungsi dan meningkatkan beban kerja ginjal, yang pada gilirannya menyebabkan penurunan kinerja ginjal secara keseluruhan. Obat antipsikotik, sebagai jenis obat medis, digunakan untuk mengobati berbagai gangguan mental. Namun, obat-obatan yang dikonsumsi oleh pasien dengan masalah kesehatan mental dapat memicu toksisitas akibat efek samping (Sukmana Dhika et al., 2021).

Efek samping yang paling sering muncul adalah sindrom ekstrapiramidal (EPS). Efek ini terjadi pada penggunaan antipsikotik generasi pertama seperti haloperidol dan klorpromazin, yang memiliki afinitas tinggi

terhadap reseptor dopamin di sistem saraf pusat sehingga lebih berisiko menimbulkan gejala ekstrapiramidal. Sementara itu, antipsikotik generasi kedua (atipikal) seperti risperidon, olanzapin dan klozapin juga menimbulkan efek samping, namun dengan profil yang berbeda yaitu gangguan metabolik, dan berat badan yang berlebih (Wahidah Lilik et al., 2024).

Kondisi ini menyebabkan eliminasi obat antipsikotik yang berkepanjangan, yang pada akhirnya mempengaruhi aktivitas farmakologis dan tingkat toksisitas obat-obatan tersebut. Selain itu, gangguan fungsi ginjal juga mempengaruhi farmakodinamika obat, akibat perubahan fisiologis dan biokimia yang terkait dengan perkembangan progresif insufisiensi ginjal (M Natsir & Dolly Metekohy, 2024).

Ginjal memegang fungsi esensial sebagai organ penyaring yang bertugas membuang sisa metabolisme tubuh, salah satunya adalah kreatinin. Dari segi struktural, organ ini terbagi menjadi dua zona utama, yakni korteks dan medula. Area medula sendiri memuat struktur kerucut atau piramida renal yang memegang kendali penting dalam mekanisme penyaringan darah serta produksi urine. Lebih lanjut, ginjal juga berfungsi krusial dalam mempertahankan homeostasis cairan dan elektrolit, menjaga stabilitas pH darah, serta mengeliminasi limbah metabolik maupun zat beracun dari dalam tubuh (Syuryani et al., 2021).

Konsumsi obat yang diperlukan oleh pasien skizofrenia berpotensi memperburuk fungsi ginjal dan mengganggu kinerjanya, sebagaimana

tercermin dalam peningkatan kadar kreatinin. Kreatinin merupakan produk akhir dari proses metabolisme kreatin dan fosfokreatin yang dihasilkan dari pemecahan otot. Sebagian besar kreatinin terkonsentrasi di otot rangka, di mana kreatinin mengalami proses perubahan dengan fosfat untuk membentuk kreatin menjadi fosfokreatin, yang berfungsi sebagai zat penyimpanan energi. Pengukuran kadar kreatinin dalam darah merupakan indikator penting dalam menilai fungsi ginjal. Faktor-faktor yang memengaruhi kadar kreatinin dalam darah meliputi obat-obatan yang menghambat sekresi kreatinin. Pasien skizofrenia harus mengonsumsi obat secara teratur untuk menstabilkan kondisi mereka, namun obat antipsikotik yang mereka konsumsi memiliki efek samping yang dapat memengaruhi fungsi ginjal, menyebabkan peningkatan kadar kreatinin (Marisa et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti terdorong untuk menelaah lebih lanjut mengenai gambaran kadar kreatinin serum pada pasien skizofrenia yang mengonsumsi obat antipsikotik di RSKJ Soeprapto Kota Bengkulu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, perumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini Bagaimana Gambaran Kadar Kreatinin Serum Pada Pasien Skizofrenia Yang Mengonsumsi Obat Antipsikotik Di RSKJ Soeprapto Kota Bengkulu.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui kadar kreatinin serum pada pasien skizofrenia yang mengkonsumsi obat antipsikotik di RSKJ Soeprapto Kota Bengkulu.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi jenis kelamin pada pasien skizofrenia yang mengkonsumsi obat antipsikotik di RSKJ Soeprapto Kota Bengkulu
- b. Diketahui distribusi frekuensi usia pada pasien skizofrenia yang mengkonsumsi obat antipsikotik di RSKJ Soeprapto Kota Bengkulu
- c. Diketahui distribusi frekuensi jenis obat pada pasien skizofrenia yang mengkonsumsi obat antipsikotik di RSKJ Soeprapto Kota Bengkulu
- d. Diketahui distribusi frekuensi lama mengkonsumsi obat pada pasien skizofrenia yang mengkonsumsi obat antipsikotik di RSKJ Soeprapto Kota Bengkulu
- e. Diketahui distribusi frekuensi BMI pada pasien skizofrenia yang mengkonsumsi obat antipsikotik di RSKJ Soeprapto Kota Bengkulu
- f. Diketahui kadar kreatinin serum pada pasien skizofrenia yang mengkonsumsi obat antipsikotik di RSKJ Soeprapto Kota Bengkulu

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur ilmiah serta berfungsi sebagai rujukan bagi mahasiswa guna mengembangkan riset lanjutan di masa mendatang.

2. Bagi Masyarakat

Memberikan pencerahan serta pemahaman mendalam perihal profil kreatinin serum pada pasien skizofrenia yang mengkonsumsi obat antipsikotik sehingga kesadaran dalam melindungi kesehatan ginjal selama pengobatan jangka panjang dapat meningkat.

3. Bagi Peneliti Lain

Menjadi sumber data empiris dan acuan pustaka bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji topik serupa terkait kadar kreatinin serum pada pasien skizofrenia yang mengkonsumsi obat antipsikotik dengan pendekatan dan metode penelitian yang berbeda.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Lokasi dan Waktu Penelitian	Jenis Penelitian	Variabel Penelitian
1.	Gambaran Kadar Kreatinin Pada Pasien Skizofrenia Dengan Terapi Obat Antipsikotik	Ramdhani M Natsir, Novelya Dolly Metekohy	RSKD Provinsi Maluku. Tahun 2024	Deskriptif	Usia, jenis kelamin dan jenis antipsikotik.
2.	Hubungan Antara Terapi Antipsikotik Dengan Tingkat Kreatinin Pada Pasien Skizofrenia	Marisa, Endang Suriani, Rinda Lestari, Lisa Fradisa	RSUD dr.Murjani Sampit. Tahun 2022	Analitis dengan pendekatan cross-sectional	Usia, jenis kelamin dan durasi terapi.
3.	Studi Kadar Kreatinin Pasien Jiwa yang Menerima Pengobatan Antipsikotik di Rumah Sakit Jiwa Mutiara Sukma, Nusa Tenggara Barat	Dhika Juliana Sukmana, Ika Nurfajri Mentari, Desak Putu Anjelin	RSJ Mutiara Sukma Provinsi NTB. Tahun 2020	Deskriptif kualitatif	Jenis kelamin, jenis antipsikotik, dan lama pengobatan